

Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Rahmayani Siregar

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Serdang Bedagai
rahmayanisiregar6@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis esensi peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam baik berkaitan dengan potensi dan dimensi-dimensinya, sifat dan tanggung jawab peserta didik. Metode Penelitian yang dipergunakan ialah kualitatif dengan pendekatan *Library Research*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa potensi peserta didik ialah hidayah wujdaniyah, hidayah hisysiyah, hidayah aqliah, hidayah dinniyah, hidayah taufiqiyah. sedangkan dimensi fisik (jasmani), dimensi akal, dimensi keberagamaan, dimensi akhlak, dimensi rohani (kejiwaan), dimensi seni (keindahan), dimensi sosial. Adapun sifat yang harus dimiliki peserta didik ialah mentauhidkan Allah Swt, menyiapkan dan mensucikan diri, mengharap *keridlaan* Allah Swt, berdoa kepada Allah Swt, aktualisasi pengamalan. Sedangkan tugas utama anak didik adalah belajar, menuntut ilmu dan mempraktikkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Keyword: Peserta didik, filsafat pendidikan Islam, Pendidikan Islam

ABSTRACT: This study aims to analyze the essence of students in the perspective of Islamic education philosophy both in terms of their potential and dimensions, the nature and responsibilities of students. The research method used is qualitative with a library research approach. The results of the study explain that the potential of students is wujdaniyah guidance, hisysiyah guidance, aqliah guidance, dinniyah guidance, taufiqiyah guidance. while the physical dimension (physical), the intellectual dimension, the religious dimension, the moral dimension, the spiritual dimension (mental), the artistic dimension (beauty), the social dimension. The characteristics that must be possessed by students are to obey Allah SWT, prepare

and purify themselves, expect Allah's pleasure, pray to Allah SWT, actualize practice. While the main task of students is to learn, study and practice knowledge in everyday life.

Keywords: Students, Philosophy of Islamic education, Islamic Education

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Bab 1 Pasal 1, ayat 4) tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Undang-Undang Republik Indonesia: 2003), sedangkan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, peserta didik itu mencakup seluruh makhluk Allah Swt, seperti malaikat, jin, manusia, tumbuhan, hewan dan sebagainya. Namun, dalam arti khusus dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, peserta didik adalah seluruh *al-Insan, al-Basyar, atau Bany Adam* yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kepada kondisi yang dipandang sempurna (*al-Insan al- Kamil*). (AlRasyidin, 2019).

Pada hakikatnya peserta didik yang dimaksud disini adalah didikan yang lebih berfokus terhadap dimensi ruhiyah yang secara eternal ada pada manusia yaitu (akal) *'aql*, jiwa (*nafs*) dan hatinya (*qalb*) dengan baik dalam kehidupan sehari-hari agar menuju pencapaian manusia paripurna (*insan kamil*). (Fuadi, 2016). Menurut pandangan Islam sendiri manusia dilahirkan dalam keadaan lemah tak berdaya dan membutuhkan bantuan yaitu pendidikan, baik oleh keluarga maupun lingkungannya. (Safri, 2017). Maka, dalam hal ini membutuhkan proses pembelajaran secara terus menerus melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Hal ini sejalan dengan firman Allah swt, yang artinya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan dia memberikan pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S. an-Nahl: 78)

Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya seseorang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal dunia maupun usia yang sudah renta. (Viethzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar,

2010:72. Karena peserta didik tanpa pandang usia yaitu subjek atau pribadi yang ingin diakui keberadaannya dan ingin mengembangkan diri secara terus menerus sepanjang hidupnya. Melalui pendidikan, peserta didik akan memperoleh ilmu pengetahuan agar meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga secara esensi dapat diakui di masyarakat serta bermanfaat bagiorang lain. (Harahap, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan *library research*. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam terutama buku Al-Imam Al-Ghazali yakni Ihya Ulum Al-Din. Selain itu sumber lain digunakan dari jurnal dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan ini. Beberapa ayat Al-Quran juga menjadi referensi dalam penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis konten, dimana penulis terlebih dahulu mengumpulkan segala data yang berkaitan dengan topik penelitian, dan kemudian menganalisis nya untuk menemukan kekhasan sebagaimana yang diharapkan pada tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk kepada nomenklatur Islam, terma *mutarabbi*, *muta'allim* atau *muta'addib* juga merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik. Ketiga istilah ini pada hakikatnya melekat dalam diri setiap manusia yang sedang berada dalam proses pertumbuhan atau perkembangan menuju tingkat kesempurnaan atau sesuatu yang dipandang sempurna, manusia yang sedang dan terus berada dalam proses membelajarkan diri, atau manusia yang sedang berada dan terus membentuk watak, sikap dan karakter kediriannya. (Syawaluddin, 2019).

Mutarabbi adalah peserta didik dalam arti manusia yang senantiasa membutuhkan pendidikan, baik dalam arti pengasuhan dan pemeliharaan fisik-biologis, penambahan pengetahuan dan keterampilan, tuntunan dan pemeliharaan diri, serta pembimbingan jiwa. Dengan pendidikan itu, *mutarabbi* pada akhirnya mampu melaksanakan fungsi dan tugas penciptaannya oleh Allah Swt, Tuhan Maha Pencipta, Pemelihara, dan Pendidik alam semesta. (AlRasyidin, 2019). Kemudian sebagai *muta'allim*, peserta didik adalah manusia yang belajar kepada Allah Swt sebagai sumber utama ilmu, mempelajari *al-asma' kullah* yang terdapat pada ayat-ayat *kauniyyah* dan *quraniyyah* untuk sampai pada pengenalan, peneguhan, dan aktualisasi syahadah primordialnya yang telah diikrarkan di hadapan Allah Swt. Jika merujuk kepada Alquran dan Hadits dapat dijumpai tentang penggunaan kata *muta'allim* sebagai orang yang menuntut ilmu pengetahuan, seperti kata *'allama* pada

surat Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan (Allah) telah mengajar kepada Adam tentang beberapa nama, kemudian ia mendemonstrasikan nama-nama tersebut kepada malaikat dan berfirman “sebutkanlah kepada-Ku nama benda ini jika kamu orang yang benar”. (Q.S Al-Baqarah : 31).

Pada ayat tersebut Allah Swt sebagai *mu'allim* yang mengajarkan dan memberikan pengetahuan kepada Nabi Adam yang bertindak sebagai *muta'allim* (peserta didik). Selanjutnya kata '*allama* dapat dijumpai juga pada surat Al-'Alaq ayat 5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq: 1-5)

Sementara itu terma *muta'addib* adalah semua manusia yang senantiasa berada dalam proses mendisiplinkan adab ke dalam *jism* dan *ruh*nya. Dalam konteks *jism*, dengan bantuan dan bimbingan *muaddib*, *muta'addib* berupaya mendisiplinkan adab ke dalam diri jasmani dan seluruh unsur atau bagiannya. Demikian pula dalam konteks ruh, melalui bantuan dan bimbingan *muaddib*, *muta'addib* berupaya mendisiplinkan akal (*'aql*), jiwanya (*nafs*) dan hatinya (*qalb*) dengan adab. (Al Rasyidin,2008:151).

Potensi dan Dimensi Peserta Didik

Dalam perspektif Islam, potensi atau fitrah dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus yaitu:

- Hidayah Wujdaniyah yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
- Hidayah Hisysiyah yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurnaan hidayah wujudiyah.
- Hidayah Aqliah yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan

berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalifahannya.

- d. Hidayah Dinniyah yaitu potensi petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan aturan perbuatan yang tertulis dalam al-Quran dan Sunnah.
- e. Hidayah Taufiqiyah yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu, agama menuntut agar manusia senantiasa berupaya memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan taufiq guna selalu berada dalam keridhaan Allah. (Ramayulis, 2015:249-250).

Quraish Shihab dalam Ramayulis, berpendapat bahwa Allah memperlengkapi manusia dengan potensi-potensi tertentu, antara lain:

- a. Kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi dan kegunaan segala macam benda. Hal ini tergambar dalam Firman Allah Swt (QS. 2: 31).
- b. Ditundukkan bumi, langit dan segala isinya, binatang-binatang, planet dan sebagainya oleh Allah kepada manusia (QS. 45: 12-13).
- c. Potensi akal fikiran serta panca indera (QS. 67: 23).
- d. Kekuatan positif untuk merubah corak kehidupan manusia (QS. 13:11).

Di samping potensi yang tersebut di atas, manusia dilengkapi dengan potensi yang bersifat negative yang merupakan kelemahan manusia, yaitu: Pertama, potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu dan syetan. Hal ini digambarkan dengan upaya syetan menggoda Adam as dan Hawa, sehingga keduanya melupakan peringatan Tuhan untuk tidak mendekati pohon terlarang (QS.20: 15-27). Kedua, banyak masalah yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia, khususnya menyangkut diri, masa depan, dan banyak hal lain yang menyangkut kehidupan manusia. (Ramayulis, 2015:250).

Maka dari itu, karena adanya potensi yang positif dan negatif serta keterbatasan manusia tersebut, maka Allah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi agar ia mampu mengetahui hakikat dan petunjuk-petunjuk Allah Swt. Untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya tersebut, manusia sebagai peserta didik memerlukan bantuan orang lain yaitu proses pendidikan.

Selain itu, peserta didik yang membutuhkan bantuan orang lain (pendidik) dalam proses pembelajarannya memiliki perbedaan-perbedaan secara individual. Salah satu implikasinya dalam pendidikan Islam adalah bahwa seorang pendidik (guru) hendaklah mengetahui pentingnya menjaga perbedaan-perbedaan dan kelainan-kelainan yang terdapat diantara peserta didik dalam segala bentuk pertumbuhan dan segi-segi kehidupan mereka pada proses-proses pengajaran dan

metode yang digunakan dalam mendidik. (Al-Syaibany,1979:601)

Potensi-potensi manusia sebagai peserta didik implikasinya terhadap pendidikan adalah para pendidik dapat mengetahui apa saja dimensi-dimensi yang harus dikembangkan terhadap peserta didik. Adapun dimensi-dimensi tersebut antara lain :

1. Dimensi Fisik (jasmani)

Fisik atau jasmani terdiri dari organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan organisme-organisme makhluk lainnya. Proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan maupun tumbuhan, yaitu terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air. Namun meskipun memiliki kesamaan secara biologis, manusia tetap makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk ciptaan Allah yang lainnya.(Pulungan, 2014).

Keempat unsur-unsur tersebut merupakan materi yang abiotik (tidak hidup). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik (*thaqat al-jismiyah*) yaitu disebut dengan nyawa. Mengenai hal ini Ibnu Maskawaih menyebut nyawa manusia sebagai energi *al-hayat* (daya hidup). Sedangkan al-Ghazali menyebutnya dengan ruh *jasmaniyah* (ruh material). (Ramayulis, 2015:175). Daya hidup ini merupakan vitalitas yang tergantung sekali kepada konstruksi fisik seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, daging, tulang sumsum, kulit, rambut, dan sebagainya.

Dengan kesempurnaan dan ruh yang diberikan Allah Swt, manusia dapat bernafas, merasa sakit, merasa haus lapar, panas, dingin, keinginan seks dan lain sebagainya. Jadi, aspek jasmani memiliki dua natur yaitu natur konkrit berupa tubuh kasar yang tampak dan natur abstrak berupa nyawa yang menjadi sumber kehidupan tubuh. Selanjutnya dalam mendidik jasmani tersebut ada dua tujuan sekaligus yaitu membina tubuh agar mencapai pertumbuhan secara sempurna dan mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia berlandaskan hukum fisik sesuai perkembangan fisik manusia. (Pulungan, 2014).

2. Dimensi Akal

Akal adalah salah satu komponen dalam tubuh manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara berfikir dan menalar. Dalam dunia pendidikan, fungsi intelektual atau kemampuan akal peserta didik dikenal dengan istilah kognitif.

3. Dimensi Keberagamaan

Manusia merupakan hasil dari proses pendidikan yang mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pendidikan akan mudah tercapai kalau konsep yang dibangun mempunyai sifat-sifat dasar dan kecenderungan manusia pada

objek-objek tertentu. Salah satu objek tersebut merupakan keinginan akan kebutuhan berketuhanan yang secara fitrah terdapat dalam diri manusia. Berkaitan dengan sifat dasar tersebut, maka pendidikan Islam hendaknya dirumuskan untuk membentuk *isnān muttāqin* yang memiliki keseimbangan dalam segala hal berdasarkan iman yang mantap untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (Baharuddin, 2016).

4. Dimensi Akhlak

Sebagaimana yang sudah dibahas pada tulisan sebelumnya bahwa inti dari pendidikan Islam adalah akhlak. Rasulullah saw. diutus oleh Allah Swt adalah untuk menjadi teladan yang baik dan menyempurnakan akhlak manusia. Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan akhlak terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterima atau melalui pendidikan dalam arti yang luas. Pembentukan akhlak dilakukan secara bertahap sesuai pertumbuhan dan perkembangan serta proses yang dialami peserta didik. (Busroli, 2019).

5. Dimensi Rohani (kejiwaan)

Dimensi jiwa merupakan suatu dimensi yang sangat penting dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar tetap hidup sehat dan bahagia. Islam dengan enam pokok keimanan (*arkanul iman*) dan lima pokok ajarannya (*arkanul islam*) memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan, memelihara keseimbangan, dan mampu menjamin ketentraman batin.

Al-Ghazali membagi roh kepada dua bentuk : 1) *al-ruh*, yaitu daya manusia untuk mengenal dirinya sendiri, mengenal tuhan dan mencapai ilmu pengetahuan, sehingga dapat menentukan manusia berkepribadian, berakhlak mulia serta menjadi motivator sekaligus penggerak bagi manusia dalam melaksanakan perintah Allah Swt. 2) *al-nafs* (jiwa) yang berarti panas alami yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dan syaraf manusia. *Al-Nafs* dalam konteks ini diistilahkan dengan nyawa (*al-hayat*) yang membedakan manusia dengan benda mati, tetapi tidak membedakannya dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuhan, karena sama-sama memiliki *al-nafs*. Akan tetapi, pada tingkat esensial eksistensi *al-nafs* berbeda antara manusia sebagai makhluk mulia (*taqwa*) dengan yang hina (sesat), meskipun sama-sama memiliki *al-nafs*. (Kuswandi, 2019).

6. Dimensi Seni (keindahan)

Seni bagi seorang mukmin adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan meningkatkan keimanan, bukan menjadi sesuatu yang dapat

menimbulkan kelalaian, kemungkar, dan kesombongan yang dibenci oleh Allah dan manusia. Oleh karena itu, seorang pendidik hendaknya mampu mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengembangkan dimensi seni, baik dalam bentuk bimbingan untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai seni yang ada pada ciptaan Allah (*qurany* dan *kauniy*), maupun memotivasi mereka agar mampu mengungkapkan nilai-nilai seni tersebut sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing dengan tidak melanggar nilai-nilai keIslaman.

7. Dimensi Sosial

Seorang manusia adalah makhluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Keserasian antar individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu. Dalam Islam tanggung jawab perorangan pada pribadi merupakan asas, tetapi pada saat bersamaan Islam tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang merupakan dasar pembentuk masyarakat. Dalam pendidikan Islam keutamaan menjaga *sialturahim* dan hubungan terhadap manusia (*hablum minannas*) sangat dijunjung tinggi. Wujud sikap hubungan terhadap sesama manusia tersebut meliputi keutamaan memberi sedekah, mencintai sesama mukmin, menghormati dan berbuat baik kepada tetangga dan lain sebagainya. (Lubis, 2018a).

Sifat-Sifat Yang Harus Dimiliki Peserta Didik

Ada beberapa sifat yang hendaknya dimiliki seorang peserta didik selaku penuntut ilmu dalam konteks dengan Allah Swt sebagai al-Alim', yaitu antara lain:

1. Mentauhidkan Allah Swt, dalam arti mengakui dan meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari-Nya. Di antara ilmu pengetahuan itu ada yang didatangkan-Nya melalui para nabi dan rasul, dan ada pula yang dihamparkan di alam semesta, termasuk dalam diri manusia. Semua itu merupakan al-ayah, yang manakala didekati atau dipelajari akan mengantarkan manusia pada tanda-tanda keberadaan dan kemahakuasaan Allah Swt. (Lubis, 2016).
2. Menyiapkan dan mensucikan diri, baik dari jasmani maupun ruhani, untuk dita'lim, ditarbiyah, dan dita'dib oleh Allah Swt. Sebab dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, pada hakikatnya Allah adalah sebagai al-Alim dan manusia adalah *muta'allim* atau peserta didik sebagai al-'Alim, karakter Allah Swt antara lain adalah Mengetahui dan Maha Suci. Oleh Karenanya, hanya diri jasmani dan ruhani yang memiliki kesiapan dan kesucian sajalah sebenarnya yang berpotensi menghampiri dan meraih *al-'Ilm*. (Lubis, 2018b).

3. Peserta didik harus senantiasa mengharapkan *keridlaan* Allah Swt dalam aktivitasnya menuntut ilmu pengetahuan. Sebab, dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, sebagai sesuatu yang datang dari Allah Swt, ilmu pengetahuan didefinisikan sebagai sampainya makna atau bentuk sesuatu ke dalam jiwa manusia atau pencari ilmu (*husnul ma'na au shurah al-syai'fi al-nafs*). *Husnul* atau proses sampainya ilmu pengetahuan adalah suatu keadaan dimana Allah Swt mencurahkan *keridlaan* dan kasih sayang-Nya kepada manusia sebagai pencari ilmu. Karenanya, tanpa *keridlaan* Allah Swt, *al'ilm* tidak akan dapat diraih manusia.
4. Peserta didik harus senantiasa berdoa kepada Allah Swt agar ke dalam dirinya senantiasa ditambahkan ilmu pengetahuan. Sebab, hakikat kepemilikan ilmu pengetahuan adalah Allah Swt.
5. Setelah ilmu pengetahuan diraih, maka aktualisasi atau pengamalannya merupakan bentuk konkrit dari akhlak terpuji peserta didik terhadap Allah Swt. Sebab, sebagai *al-Alim*, Allah Swt adalah pemilik ilmu pengetahuan dan karena kemurahan dan kasih sayang-Nya, Dia mendatangkan atau memberikan ilmu pengetahuan itu kepada manusia. Ketika Dia telah mendatangkan atau memberikannya kepada si pencari ilmu, kemudian si pencari ilmu itu tidak mengamalkannya, maka sesungguhnya ia telah jatuh pada akhlak tercela, bahkan menzalimi dirinya sendiri. (Al Rasyidin, 2008:159-160).

Tugas dan Tanggungjawab Peserta Didik

Tugas utama anak didik adalah belajar, menuntut ilmu dan mempraktikkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak didik menerima mata pelajaran ilmu agama Islam yang di dalamnya terdapat materi ibadah shalat, ilmu yang diterimanya dapat menjadi penuntun kehidupan ibadahnya. (Adib, 2013). Ibnu Khaldun berpandangan terhadap peserta didik tidak terlepas dari konsepsinya terhadap hakikat manusia. Ibn Khaldun mengakui adanya perbedaan masing-masing peserta didik (*individual different*). Perbedaan tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh tingkat kemampuan berpikirnya, lingkungan geografisnya dan kondisi mentalnya. (Muhammad Kosim, 2012:108).

Ibn Khaldun menulis nasihat yang ditujukan pada para pelajar. Adapun isi nasihat tersebut adalah:

1. Peserta didik hendaknya memahami bahwa semua kemampuan yang ada pada diri adalah semata-mata anugerah dari Allah. Nasehat ini mengajarkan kepada peserta didik agar tidak sombong dalam menuntut ilmu, apalagi ketika telah dianggap mampu atau ahli dalam bidang ilmu tertentu.

2. Peserta didik hendaknya tidak mengangung-agungkan logika, sebab logika hanya alat untuk mencari pengetahuan. Ibn Khaldun menegaskan bahwa fungsi logika mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi logika bukan satu-satunya yang menentukan untuk menemukan suatu kebenaran. Nasihat ini mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami logika yang bersifat relative. Kebenaran mutlak milik Allah Swt dan ilmu bisa diberikan kepada Allah tanpa harus menggunakan logika semata.
3. Setiap pelajar harus mencapai tujuan pendidikan, meskipun dihadapkan kepada berbagai macam rintangan. Salah satu rintangan yang disebutkan oleh Ibn Khaldun ialah sulitnya memahami ide-ide yang terkandung dalam bahasa lisan dan tulisan. Nasihat ini mengajarkan agar setiap pelajar harus bersungguh-sungguh dan optimis dalam belajar serta semua itu tidak terlepas dari adanya petunjuk Allah Swt dengan demikian, jangan berhenti sebelum sampai kepada tujuan yang diharapkan.
4. Jangan ragu-ragu dalam mencari kebenaran atas menuntut ilmu sebab keragu-ruguan akan membuat pelajar gagal dalam mencapai tujuan. Pesan ini mengajak peserta didik untuk *istiqomah* dalam berupaya memperoleh suatu kebenaran.
5. Apabila seorang pelajar mengalami kebimbangan dan kesukaran untuk menemukan kebenaran, maka tinggalkanlah berpikir secara logik yang relatif itu. (A Yarun; N A Khayati, 2018).

Sementara itu al-Abrasyi dalam Al Rasyidin mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa dilakukan peserta didik adalah :

1. Sebelum memulai aktivitas pembelajaran, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari sifat yang buruk, karena belajar-mengajar itu merupakan ibadah dan ibadah harus dilakukan dengan hati yang bersih.
2. Peserta didik belajar harus dengan maksud mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
3. Bersedia mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh sekalipun, meskipun harus meninggalkan keluarga dan tanah air
4. Tidak terlalu sering menukar guru, dan hendaklah berfikir panjang sebelum menukar guru.
5. Hendaklah menghormati guru, memuliakan, dan mengagungkannya karena Allah serta berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik.
6. Jangan merepotkan guru, jangan berjalan dihadapannya, jangan duduk ditempat duduknya, dan jangan mulai berbicara sebelum diizinkan guru.

7. Jangan membukakan rahasia kepada guru atau meminta guru membukakan rahasia, dan jangan pula menipunya.
8. Bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar. (AlRasyidin, 2019).
9. Saling bersaudara dan mencintai antara sesama peserta didik.
10. Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada guru dan mengurangi percakapan di hadapan gurunya.
11. Peserta didik senantiasa mengulangi pelajaran, baik di waktu senja dan menjelang subuh atau di waktu isya' dan makan sahur.
12. Bertekad untuk belajar seumur hidup

Al- Ghazali dalam Hasan Asari mengatakan tentang kewajiban-kewajiban seorang murid yaitu:

1. Membersihkan jiwa.
2. Memusatkan perhatian sepenuhnya kepada studinya dan jangan sampai terganggu oleh urusan-urusan duniawi.
3. Menghormati guru.
4. Menghindarkan diri dari keterlibatan dalam kontroversi dan pertentangan kalangan akademis.
5. Berupaya semaksimal mungkin mempelajari setiap cabang pengetahuan yang terpuji dan memahami tujuannya masing-masing.
6. Mencermati sekuens logis dari disiplin-disiplin ilmu yang sedang digelutinya dan kemudian mempelajarinya berdasarkan sekuens logis tersebut.
7. Memastikan kebaikan dan nilai dari disiplin ilmu yang sedang dia tekuni atau yang ingin dia tekuni.
8. Merumuskan tujuan belajar secara benar.
9. Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh hubungan antara cabang-cabang pengetahuan yang dia pelajari dengan tujuan akhirnya. (Asari, 2012).

SIMPULAN

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, esensi peserta didik adalah semua makhluk. Secara khusus berorientasi kepada manusia. Ketiga terma tersebut pada hakikatnya melekat dalam diri setiap manusia sebagai individu yang membutuhkan pendidikan untuk memelihara diri (fisik-psikis), Menuntut dan meraih ilmu untuk meneguhkan diri (*jismiyah dan ruhiyah*) dan mengaktualisasikan diri agar selalu kembali pada syahadah primordialnya kepada Allah Swt sebagai hamba. Peserta didik juga memiliki potensi, sifat, tugas dan tanggung jawab. Allah memberikan kepada manusia potensi atau kemampuan berupa insting, akal pikiran, inderawi,

petunjuk agama (Alquran dan Sunnah) serta hidayah. Agar manusia berfikir, mengimani sifat Rabbani melalui pengkajian sifat-sifat Allah Swt, misalnya al 'Aliim, al Bashiir, al Hafiizh, ar Rahiim. Bersumber dari sifat Allah yaitu Al Quddus dan As-Shobuur, salah satu sifat yang harus dimiliki peserta didik adalah mensucikan diri dan sabar. Sabar menuntut ilmu dalam segala hal.

DAFTAR PUSTAKA

- A Yarun; N A Khayati. (2018). Relevansi Pendidikan Kritis dengan Metode Pengajaran Ibnu Khaldun pada Generasi Milenial. *Al Ghazali*, 10(2).
- Adib, H. M. (2013). Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/4056>
- AlRasyidin. (2019). *Falsafah Pendidikan Islami*. citapustakamedia.
- Asari, H. (2012). *Nukilan Pemikiran Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali*. IAIN Press.
- Baharuddin, I. (2016). Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islami. *AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan*, 2(1), 147-162.
- Busroli, A. (2019). Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 71-94.
- Fuadi, A. (2016). Esensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 23(2), 30-50.
- Harahap, M. (2016). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 140-155.
- Kuswandi, I. (2019). Akhlaq Education Conception of ibn Miskawaih and al-Ghazali and Its Relevancy to The Philosophy of Muhammadiyah Pesantren. *Proceeding International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 4(1), 186-197.
- Lubis, R. R. (2016). Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Tazkiya*, 5(2), 1-13.
- Lubis, R. R. (2018a). Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik (Konsep dan Pola Penerapan dalam Desain Instruksional). *Hikmah*, 15(1), 7.
- Lubis, R. R. (2018b). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1-18. <http://jurnal.stit-alfatihlahura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/1/1>

- Pulungan, A. S. (2014). Esensi Peserta Didik: Perspektif Falsafah Pendidikan Islam. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 104–123.
- Safri, Z. (2017). Tinjauan Filsafat Pendidikan Ibn Miskawaih Terhadap Fenomena Kenakalan Remaja. *KELOLA: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 102–116. <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i1.447>
- Syawaluddin, F. A. (2019). Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Pena Cendikia*, 2(2), 50–70.